

## Dimensi Tasawuf Buya Hamka: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling

Nur Adila Wafiqoh Zulvi<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>, Puji Gusri Handayani<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>123</sup>

[zulviadila@gmail.com](mailto:zulviadila@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze Buya Hamka's concept of modern Sufism through the philosophical dimensions of ontology, epistemology, and axiology, as well as to explain its relevance for the development of Guidance and Counseling services. The research employed a systematic literature review by examining a range of scholarly sources related to Hamka's Sufi thought. The findings indicate that ontologically, Hamka's Sufism is grounded in the principle of tawhid, emphasizing spiritual and moral balance while rejecting metaphysical speculation considered inconsistent with Islamic teachings; epistemologically, it integrates revelation, reason, and spiritual experience through a bayani and burhani approach that remains rational while accommodating the transformative process of tazkiyah through the stages of takhalli, tahalli, and tajalli; and axiologically, it positions Sufism as practical ethics that encourage diligent work, social contribution, and the development of virtuous character. In conclusion, the integration of Hamka's modern Sufi values holds significant implications for Guidance and Counseling services, particularly in strengthening clients' spiritual foundations, internalizing ethical virtues, and fostering a holistic counseling approach. Hamka's modern Sufism is therefore highly relevant in addressing the spiritual crises of contemporary society while enriching the practice of Guidance and Counseling.*

**Keywords:** Modern Sifism; Ontology; Epistemology; Axiology

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tasawuf modern Buya Hamka melalui dimensi filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta menjelaskan relevansinya bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka sistematis dengan mengkaji

berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, tasawuf Hamka berlandaskan prinsip tauhid, menekankan keseimbangan spiritual dan moral serta menolak spekulasi metafisis yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam; secara epistemologis, tasawuf ini mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual melalui pendekatan bayani dan burhani yang tetap rasional sekaligus mengakomodasi proses transformasi tazkiyah melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli; dan secara aksiologis, tasawuf diposisikan sebagai etika praktis yang mendorong etos kerja, kontribusi sosial, serta pembentukan akhlak mulia. Sebagai kesimpulan, integrasi nilai-nilai tasawuf modern Hamka memiliki implikasi yang signifikan bagi layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memperkuat fondasi spiritual klien, menginternalisasi nilai-nilai etika, serta mendorong pendekatan konseling yang holistik. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka sangat relevan dalam menjawab krisis spiritual masyarakat kontemporer sekaligus memperkaya praktik Bimbingan dan Konseling.

**Kata Kunci:** Tasawuf Modern; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi.

## PENDAHULUAN

Buya Hamka merupakan salah satu pemikir Islam Indonesia yang paling berpengaruh. Kontribusinya meliputi berbagai disiplin ilmu (Nurhasanah et al., 2023). Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia, Hamka dikenal sebagai seorang pembaharu yang prolifik (Wibowo et al., 2024). Ia menghasilkan lebih dari 110 karya, termasuk Tafsir Al-Azhar sebanyak 30 jilid, yang menjadi salah satu tafsir monumental dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara (Abidin & Aziz, 2023; Fazlin, 2023). Di antara gagasan-gagasannya, tasawuf modern menempati posisi yang sangat penting karena menawarkan jawaban atas krisis spiritual yang dihadapi manusia kontemporer (Akhwanudin, 2019).

Hamka meyakini bahwa salah satu persoalan utama manusia modern adalah hilangnya kedalaman spiritual akibat praktik keagamaan yang terlalu legalistik dan formalistik (Nurhasanah et al., 2023; Sutoyo, 2015). Kecenderungan ini menyebabkan kekosongan batin di tengah kemajuan material. Dalam kerangka pemikiran tersebut, tasawuf menawarkan nilai spiritual yang berkelanjutan. Tasawuf tidak hanya ditujukan untuk menyucikan jiwa, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat modern (Muvid, 2019). Dari sudut pandangnya, tasawuf memberikan kekuatan bagi individu yang merasa rapuh secara emosional dan menjadi landasan spiritual bagi mereka yang tersesat dalam kompleksitas kehidupan modern (Muvid, 2019; Wasitaatmadja, 2024).

Gerakan pembaruan tasawuf yang dipimpin Hamka berlandaskan pada pandangan bahwa tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Karena itu, pembaruan yang ia lakukan bukanlah penolakan terhadap tasawuf, melainkan upaya meluruskan praktik-praktik yang ia nilai menyimpang dari prinsip tauhid (Al-Kumayi, 2013). Hamka menentang beberapa tarekat yang dianggapnya bersifat spekulatif dan mengkritik tasawuf klasik, termasuk ajaran Ibn ‘Arabi dan al-Hallaj, yang menurutnya tidak selalu selaras dengan kemurnian ajaran Islam (Isti’ana, 2024).

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji pemikiran tasawuf Hamka, kajian yang secara khusus menganalisis gagasannya melalui tiga dimensi filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi masih terbatas. Ketiga dimensi ini membentuk struktur pemikiran yang saling berkaitan dan memberikan gambaran utuh mengenai konstruksi tasawuf modern Hamka. Perspektif filosofis ini penting untuk memahami kedalaman gagasan Hamka serta relevansinya terhadap persoalan kemanusiaan masa kini.

Dalam kehidupan modern, berbagai pencapaian material tidak selalu menjamin ketenteraman batin. Sejumlah studi menunjukkan bahwa manusia tetap berhadapan dengan kekosongan makna, kecemasan eksistensial, dan krisis spiritual, sekalipun berada dalam era kemajuan teknologi (Sakdullah, 2020). Realitas ini menegaskan kebutuhan mendasar akan spiritualitas yang melampaui keberhasilan material semata. Tasawuf modern Hamka menawarkan sebuah alternatif ruang perlindungan bagi masyarakat yang mengalami disorientasi spiritual (Nurjana, 2023; Sutoyo, 2015; Zaprulkhan, 2013).

Bimbingan dan konseling sebagai sebuah disiplin yang bertujuan mengembangkan keutuhan pribadi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga pada dimensi spiritual yang menjadi dasar pembentukan makna hidup seseorang (Umami, 2014). Nilai-nilai tasawuf Hamka seperti *muhasabah* (refleksi diri), *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), keikhlasan, kesabaran, dan pengendalian diri yang dapat dijadikan landasan penting dalam proses konseling karena mampu membantu klien mengenali akar persoalan intrapersonal serta mengarahkan kembali tujuan hidup secara lebih bermakna (Muvid, 2019). Tasawuf modern yang ditawarkan Hamka, yang bersifat aktif, rasional, dan berorientasi moral, menunjukkan kesesuaian dengan tujuan konseling humanistik yang menekankan aktualisasi diri, resiliensi, dan kemandirian klien. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf Hamka ke dalam praktik bimbingan

dan konseling berpotensi menghadirkan kerangka kerja yang komprehensif dalam menangani kompleksitas persoalan psikologis dan spiritual manusia modern, sekaligus memperkaya intervensi konseling yang berlandaskan kearifan lokal keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). Pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan cara mengidentifikasi, menelaah, menganalisis, dan merumuskan kesimpulan dari berbagai penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan tersebut, peneliti melakukan proses identifikasi dan tinjauan terhadap artikel-artikel jurnal secara sistematis dengan mengikuti tahapan dan prosedur yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis dan mensintesis pemikiran filosofis dari berbagai sumber literatur tentang tasawuf Hamka dan penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Ontologis Tasawuf Hamka

Dimensi ontologis membahas hakikat realitas atau wujud dalam pemikiran tasawuf Hamka. Tasawuf modern Hamka dibangun atas dasar tauhid, kesatuan Tuhan, dan berlandaskan Al-Quran dan Hadis (Nufus, 2021; Zaprulkhan, 2013). Berbeda dengan tasawuf klasik yang menekankan pencapaian *mukasyafah* atau pengalaman mistik, tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif yang didasarkan pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah* semata (Azizah & Jannah, 2022; Muvid, 2019).

Konsep tauhid dalam pemikiran Hamka menjadi landasan ontologis yang membedakan tasawufnya dari aliran-aliran tasawuf falsafi yang cenderung spekulatif. Hamka menegaskan bahwa dalam tasawuf modern, seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala tauhid, di mana Tuhan yang Esa berada pada posisi transenden tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (*qalb*). Konsep ini merupakan integrasi antara akidah kalam dan konsep *ihsan* dalam Islam, menghindari ekstrem "terlalu jauh" (*ta'thil*) maupun "terlalu dekat" (*tasyabuh*) dalam memahami relasi antara Tuhan dan makhluk.

Hamka menyatakan hal yang paling penting dalam al-Quran adalah etik (*akhlaq*), yang merupakan bagian dari kandungan al-Quran yang membuat Islam tersebar di

seluruh dunia (Haris, 2010; Latipah, 2023). Perspektif ini menunjukkan bahwa fondasi ontologis tasawuf Hamka tidak terlepas dari dimensi etis yang berlandaskan wahyu.

### **Kritik terhadap Wahdat al-Wujud dan Konsep Wujud yang Menyimpang**

Hamka menolak paham-paham tasawuf yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Menurut Hamka, penyimpangan tasawuf terdapat pada paham ketauhidan seperti *Fana Baqa* dan *Ittihad*-nya Abu Yazid al-Bistami, *Hulul*-nya Husain Ibn Mansur al-Hallaj, atau *Wihdah al-Wujud*-nya Muhyiddin Ibn al-Arabi (Steenbrink, 1980).

Kritik Hamka terhadap *wahdat al-wujud* Ibn Arabi perlu dipahami dalam konteks pemurnian ajaran tasawuf. Ibn Arabi, sebagai tokoh tasawuf falsafi yang berpengaruh, mengembangkan konsep bahwa Tuhan adalah realitas mutlak yang meliputi segala sesuatu, dan alam semesta adalah manifestasi atau *tajalli* (penampakan) dari Tuhan (Izutsu, 2016). Hamka khawatir bahwa pemahaman *wahdat al-wujud* yang tidak tepat dapat mengarah pada paham panteisme yang menyamakan Tuhan dengan alam, padahal konsep Ibn Arabi sebenarnya lebih kompleks dan menjaga transendensi Tuhan (Fuadi, 2025). Namun, karena kerumitan dan ambiguitas terminologi *wujud* dalam filsafat Islam yang dapat berarti eksistensi, keberadaan, atau penemuan spiritual. Hamka memilih pendekatan yang lebih eksoteris dan mudah dipahami oleh masyarakat awam (Chittick, 1994).

Hamka lebih memilih pendekatan tasawuf akhlaki yang moderat dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Tasawuf akhlaki menekankan aspek etika dan moral praktis dalam kehidupan, bukan spekulasi metafisika tentang hakikat wujud. Pendekatan ini lebih sejalan dengan tasawuf awal Islam yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti al-Muhasibi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali (Nicholson, 2013; Schimmel, 2008).

### **Ma'rifatullah sebagai Puncak Pencapaian Ontologis**

Kebahagiaan melalui pencapaian *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) bagi Hamka tidak menghilangkan esensi manusia sebagai makhluk berperadaban sekaligus bermoral tinggi. *Ma'rifatullah* dalam pemikiran Hamka bukan berarti peleburan atau penyatuhan dengan Tuhan (*ittihad* atau *hulul*), melainkan pengenalan mendalam yang membawa pada kedekatan spiritual sambil tetap menjaga keseimbangan kehidupan dunia.

Konsep *ma'rifatullah* Hamka dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual yang terverifikasi oleh akal dan berlandaskan wahyu. Kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal dan dekat dengan Tuhan, untuk mengenal Tuhan seseorang haruslah menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat (Ihsan, 2025).

### **Hakikat Manusia dan Alam dalam Ontologi Hamka**

Hamka memandang manusia memiliki dimensi rohani dan jasmani yang harus seimbang. Pendidikan menurut Hamka berorientasi pada nilai-nilai eksistensi manusia yakni keteguhan jiwa dan konsistensi yang dapat membuka ilmu-ilmu lain yang lebih mendalam dan memberikan kesenangan hati dan jiwa manusia yang mempengaruhi kebaikan kepribadiannya hingga kecerdasannya (Nufus, 2021). Manusia dalam pandangan Hamka adalah *khalifah* yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual di dunia, bukan pelarian dari dunia menuju kehidupan asketis yang ekstrem.

Konsep manusia sebagai *khalifah* ini memiliki implikasi ontologis bahwa manusia memiliki peran aktif dalam memakmurkan bumi, bukan hanya fokus pada kehidupan ukhrawi. Hamka mengkritik pemahaman tasawuf yang mendorong umat untuk menjauhi dunia dan mengabaikan tanggung jawab sosial. Bagi Hamka, dunia bukanlah petaka yang harus dijauhi, tetapi medan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dan mengabdi kepada Allah melalui amal saleh.

### **Dimensi Epistemologis Tasawuf Hamka**

Epistemologi tasawuf Hamka mengintegrasikan wahyu (Al-Quran dan Hadis) dengan akal dan pengalaman. Berbeda dengan tasawuf klasik yang menekankan *irfani* (pengetahuan intuitif-mistis), tasawuf modern Hamka menggunakan *bayani* (pengetahuan berdasarkan teks) yang terkait dengan pembersihan jiwa dan pembinaan akhlak mulia (Najib, 2018). Hamka menguraikan subjek-subjek seperti perang melawan hawa nafsu, asketisme, *qanaah* (merasa cukup), *ikhlas* (ketulusan), dan *tawakkal* (berserah diri) dengan pendekatan rasional yang berlandaskan teks suci.

Pendekatan *bayani* yang dipilih Hamka menunjukkan orientasi epistemologisnya yang eksoteris dan tekstual, berbeda dengan pendekatan *irfani* yang lebih esoteris dan berbasis pada pengalaman spiritual langsung (*dza'uq* dan *wajd*) (Elvina & Mansur, 2025). Pendekatan epistemologis dalam tradisi tasawuf berupa *bayani* (berbasis teks), *burhani* (berbasis rasio), dan *irfani* (berbasis intuisi spiritual) (Nata, 2022). Hamka

berupaya mengintegrasikan *bayani* dan *burhani* sambil tetap memberi ruang bagi pengalaman spiritual yang terverifikasi.

*Ma'rifatullah* dalam epistemologi Hamka dicapai melalui wahyu sebagai pedoman utama, akal untuk memahami dan merenungkan, serta panca indera untuk mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (*ayat kauniyah*). Pendekatan integratif ini menjadikan tasawuf Hamka dapat diterima oleh masyarakat modern yang menghargai rasionalitas tanpa mengabaikan dimensi spiritual (Al-Kumayi, 2013).

Dalam mencapai tingkat *ma'rifatullah*, corak tasawuf akhlaki Hamka menuntut untuk mengikuti langkah-langkah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Daulay et al., 2021). *Takhalli* adalah pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takhliyah al-nafs*), *tahalli* adalah pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahliyah al-nafs*), dan *tajalli* adalah pencerahan spiritual ketika hati telah bersih dan terisi dengan nilai-nilai luhur.

Metode tiga tahap ini merupakan warisan dari tradisi tasawuf akhlaki yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan ulama-ulama Sunni lainnya. Haeri (2000) menjelaskan bahwa jenjang-jenjang spiritual dalam tasawuf dimulai dari pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), kemudian pengisian dengan sifat-sifat ilahi, hingga mencapai penyaksian kebenaran (*musyahadah*). Hamka mengadopsi kerangka ini dengan modifikasi agar lebih praktis dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Tasawuf berfungsi membangunkan manusia modern dari tidur spiritualnya yang panjang (Silawati, 2015). Metode ini bersifat praktis dan aplikatif, tidak memerlukan ritual-ritual rumit atau isolasi dari kehidupan sosial seperti dalam beberapa tarekat klasik. Hamka menekankan bahwa kesucian hati dapat dicapai sambil tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat, bekerja produktif, dan menjalankan peran sebagai *khalifah* di bumi.

### **Kritik terhadap Tasawuf Falsafi**

Hamka mengkritisi bentuk-bentuk tasawuf yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sejati. Perilaku tasawuf dan tarekat yang mengajarkan untuk menjauhi dunia dibahas secara kritis dalam tulisannya yang bertajuk Tasawuf Modern (Al-Kumayi, 2013). Hamka menolak pemahaman tasawuf sebagai *fatalism* yang menjauhkan manusia dari dunianya dan melahirkan sikap tidak peduli pada sesama.

Kritik Hamka terhadap tasawuf falsafi berkaitan dengan kekhawatirannya bahwa spekulasi metafisika yang berlebihan dapat mengaburkan ajaran Islam yang jelas dan

praktis. Hamka seakan mendobrak pandangan umum bahwa modernisme Islam menolak tasawuf (Najib, 2018). Sebaliknya, melalui tasawuf modern, Hamka menunjukkan sikap yang positif terhadap tasawuf dengan catatan bahwa tasawuf harus mengandung pemurnian (*purification*) dari praktik-praktik yang menyimpang.

Tasawuf adalah sebuah upaya pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa. Keberadaan tasawuf yang dipahami Hamka adalah semata-mata berupaya memperbaiki perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang (*i'tidal*). Hamka memahami tasawuf dengan pemahaman yang lebih tepat dengan ruh dan semangat ajaran Islam (Najib, 2018).

Epistemologi tasawuf menjelaskan hati (*qalb*) memiliki peran sentral sebagai alat untuk memahami realita dan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan (Zuhri, 2016). Sumber pengetahuan dan kemampuan potensi-potensi intelektual yang mempersepsikan objek pengetahuan terletak pada hati. Epistemologi tasawuf mengakomodasikan pandangan empirisme terhadap realitas eksternal, mengingat status eksistensialnya sebagai data indrawi, namun dalam hal ini juga mengakui wahyu sebagai lingkup pengetahuan yang mencakup keduanya.

### **Dimensi Aksiologis Tasawuf Hamka**

Dimensi aksiologis membahas nilai dan manfaat tasawuf dalam kehidupan praktis (Mawadati & Bakar, 2025; Zuhri, 2016). Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat *qanaah* (merasa cukup), *ikhlas* (tulus), siap menerima kemiskinan (*faqr*) tetapi tetap semangat dalam bekerja, serta seorang sufi di abad modern dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniatkan karena Allah.

Salah satu kontribusi unik Hamka adalah pemberian panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing-masing. Hamka menulis tentang etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta bidang kedokteran. Hamka menulis etika untuk guru, murid, dokter, pengacara, dan pengarang, menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya untuk pertapa yang menyendiri, tetapi untuk semua profesi dalam masyarakat modern.

Pendekatan ini sangat inovatif karena membawa tasawuf dari ranah spiritual-individualistik ke ranah sosial profesional. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pekerjaannya, maka ia bisa disebut sebagai seorang sufi di abad modern. Tasawuf tidak hanya diartikan *zuhud*

yang menyepi dan menjauhi dunia secara normal, tetapi harus aktif bekerja dan berkontribusi bagi masyarakat.

### **Konsep Kebahagiaan Buya Hamka**

Konsep kebahagiaan dalam pemikiran Hamka dibangun di atas fondasi teologis dan spiritual yang menempatkan kedekatan dengan Tuhan sebagai inti kebahagiaan sejati. Hamka menegaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya bersifat emosional atau material, tetapi merupakan keadaan jiwa yang tercapai melalui pengenalan mendalam terhadap Tuhan (Abi Khatfah, 2024). Proses pengenalan tersebut ditempuh melalui jalan spiritual yang berpadu dengan kemampuan rasional manusia, sehingga kebahagiaan dapat diraih secara komprehensif, baik di dunia maupun di akhirat.

Hamka memberikan deskripsi yang berbeda dari sebagian sufi klasik, khususnya terkait pandangan terhadap dunia. Dalam *Tasawuf Modern*, Hamka menolak pandangan yang menempatkan dunia sebagai sumber malapetaka spiritual. Ia justru menekankan bahwa tasawuf bukanlah ajaran yang melahirkan kesedihan atau keputusasaan, melainkan menghadirkan rasa optimis dan kebahagiaan. Tasawuf, menurutnya, adalah jalan untuk menata jiwa agar tetap bahagia meskipun menghadapi berbagai dinamika kehidupan dunia.

Konsep kebahagiaan Hamka juga disertai sikap proporsional dalam menempatkan kehidupan duniawi. Kebahagiaan dunia tidak hanya mungkin, tetapi penting sebagai bagian dari amanah manusia. Dengan demikian, kebahagiaan tidak dipahami secara eksklusif sebagai tujuan akhirat, melainkan kondisi jiwa yang dapat dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengendalian diri, kesederhanaan, dan ketulusan dalam beramal. Sikap ini menunjukkan keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial.

Pemikiran tasawuf Hamka memiliki relevansi kuat bagi masyarakat modern yang hidup dalam tekanan rasionalisme dan materialisme. Hamka melihat bahwa pola pikir modern sering menyingkirkan dimensi batiniah manusia, sehingga menciptakan kekosongan spiritual yang berdampak pada gaya hidup hedonistik (Muvid, 2019). Tasawuf modern Hamka hadir sebagai respons terhadap problem tersebut, dengan menawarkan konsep spiritualitas yang aktif dan dinamis, bukan spiritualitas yang mengasingkan diri dari realitas sosial.

Modernitas telah membawa perubahan besar dalam pola relasi manusia, menciptakan tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis. Dalam konteks ini, tasawuf

modern Hamka memberikan kerangka spiritual untuk mengembalikan keseimbangan hidup. Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi moral dan spiritual, manusia modern dapat menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kesadaran yang lebih utuh. Pendekatan ini menjadikan tasawuf modern relevan sebagai solusi atas krisis spiritual kontemporer.

Lebih jauh, tasawuf modern Hamka memperkenalkan corak sufisme yang tidak anti-modernitas. Ia menempatkan kerja, kontribusi sosial, dan partisipasi aktif sebagai bagian dari praktik tasawuf. Hal ini menjadikan konsep tasawuf Hamka mudah diadaptasi oleh masyarakat modern yang bergulat dengan tuntutan dunia tanpa harus kehilangan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas.

### **Integrasi Spiritual dan Sosial**

Salah satu kontribusi terbesar Hamka adalah integrasi harmonis antara dimensi spiritual dan sosial dalam tasawuf. Bagi Hamka, tasawuf tidak dimaksudkan untuk menjauhkan seseorang dari masyarakat, tetapi untuk membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Tasawuf yang sejati ialah tasawuf yang menghidupkan kesadaran etis dalam relasi antar-manusia, bukan yang membuat seseorang mengisolasi diri dari realitas (Sihombing & Alamsyah, 2024).

Hamka menegaskan bahwa seorang sufi modern adalah mereka yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam profesi dan aktivitas dunia. Dengan demikian, kesufian tidak hanya diwujudkan melalui praktik menyepi atau menjauhi dunia, tetapi melalui kerja yang jujur, adil, dan penuh integritas. Integrasi ini menunjukkan bahwa tasawuf modern Hamka mengarahkan individu untuk mengejawantahkan spiritualitas dalam tindakan nyata di masyarakat.

Integrasi spiritual dan sosial ini menciptakan paradigma baru dalam tasawuf kontemporer, yang menempatkan akhlak sebagai orientasi utama. Melalui pengendalian diri, keikhlasan, dan kesederhanaan, individu mampu menjalani kehidupan dunia tanpa kehilangan Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian, tasawuf modern membangun manusia yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga bermanfaat secara sosial.

### **Keterkaitan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Pemikiran tasawuf Hamka menunjukkan keterpaduan antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, Hamka menempatkan tauhid sebagai dasar seluruh realitas. Segala aspek kehidupan, baik spiritual maupun material,

dipahami dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan landasan ontologis tersebut, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki tugas moral dan spiritual yang bersifat integral.

Secara epistemologis, Hamka memadukan tiga sumber pengetahuan: wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Integrasi ini memungkinkan tercapainya pemahaman yang seimbang antara aspek rasional dan intuitif. Epistemologi ini juga membentuk landasan bagi proses pembersihan jiwa, pengendalian nafsu, dan pembentukan akhlak. Dengan menggunakan akal secara proporsional disertai bimbingan wahyu, manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual tanpa terjebak dalam ekstrem rasionalisme atau mistisisme.

Secara aksiologis, tasawuf Hamka menghasilkan nilai-nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip seperti keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, tawakkal, dan kerja keras menjadi pedoman manusia dalam menjalankan peran sosialnya. Oleh karena itu, tasawuf modern tidak hanya berorientasi pada pengalaman spiritual individu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kontribusi sosial yang konstruktif.

Melalui integrasi tiga dimensi tersebut, Hamka membangun sistem tasawuf yang tidak bertentangan dengan dinamika kehidupan modern, namun justru memanfaatkannya sebagai medan pengembangan spiritualitas. Tasawuf modern menjadi sarana bagi manusia untuk tetap dekat dengan Tuhan tanpa meninggalkan tanggung jawab sosial dan peradaban.

### **Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Penguanan Landasan Spiritual dalam Layanan BK**

Ontologi tasawuf Hamka yang menekankan tauhid dan keseimbangan jasmani dan rohani dapat menjadi dasar konseptual bagi layanan BK yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Konselor dapat memanfaatkan nilai-nilai spiritual seperti kesadaran diri, kebergantungan positif kepada Tuhan, dan penguatan hati sebagai bagian dari proses konseling.

#### **2. Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Klien**

Hamka menempatkan akhlak sebagai inti tasawuf, konseling dapat mengintegrasikan pendidikan karakter seperti kejuran, kesabaran, kesederhanaan,

dan keikhlasan dalam intervensi. Ini sejalan dengan tujuan BK dalam membentuk perilaku adaptif dan mengembangkan kepribadian positif.

### 3. Pendekatan Epistemologis yang Holistik dalam Konseling

Integrasi bayani (wahyu), burhani (rasional), dan pengalaman batin (irfan) memberikan model pendekatan konseling yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Konselor dapat menggabungkan strategi rasional emosional dengan teknik refleksi diri, muhasabah, dan penguatan makna hidup

## KESIMPULAN

Integrasi temuan penelitian ini mengarah pada dua simpulan utama, yaitu:

Tasawuf modern Buya Hamka merupakan pemikiran sufistik yang memadukan fondasi ontologis tauhid yang menegaskan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Kerangka epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual melalui proses tazkiyah yang sistematis; serta orientasi aksiologis yang menempatkan tasawuf sebagai etika praktis yang mendorong kerja, kontribusi sosial, dan pembentukan akhlak mulia. Sintesis tiga dimensi tersebut menghasilkan corak tasawuf yang relevan bagi kebutuhan spiritual masyarakat modern dan selaras dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Pada pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, nilai-nilai tasawuf modern Hamka memberikan landasan penting untuk penguatan spiritual klien, integrasi pendidikan akhlak dalam proses konseling, dan pengembangan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memperkaya praktik konseling berbasis kearifan lokal sekaligus menjawab kebutuhan manusia modern secara menyeluruh.

## REFERENSI

Abi Khatfah, M. (2024). Kebahagian Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas: Perbandingan Spiritual Dan Filosofis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 192.

Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: para tokoh dan karyanya*. IRCiSoD.

Akhwanudin, A. (2019). *SCIENTIA SACRA: Urgensi Sains Tradisional terhadap Dekadensi Nilai dalam Sains Modern*. Penerbit NEM.

Al-Kumayi, S. (2013). Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 24(2), 247–278.

Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.

Chittick, W. C. (1994). *Imaginal worlds: Ibn al-‘Arabī and the problem of religious diversity*. State University of New York Press.

Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli Dan Tajalli. *Pandawa*, 3(3), 348–365.

Elvina, A., & Mansur, A. (2025). Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Perspektif Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 545–556.

Fazlin, H. (2023). MENGENAL TAFSIR NUSANTARA: MENGGALI SISI KENUSANTARAAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA. *Proceeding International Conference on Quranic Studies*.

Fuadi, A. I. (2025). Konsep Wahdatul Wujud dan Pantheisme: Komparasi Pemikiran Ibn ‘Arabi dan Spinoza Dalam Memahami Keesaan Tuhan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 3(1), 9–18.

Haris, A. (2010). *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Lkis Pelangi Aksara.

Ihsan, N. H. (2025). Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad. *UNIDA Gontor Press*.

Isti’ana, A. (2024). Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 635–646.

Izutsu, T. (2016). *Sufism and Taoism: A comparative Study of key philosophical concepts*. Univ of California Press.

Latipah, A. N. (2023). *Eksistensi dan urgensi akhlak dalam kehidupan umat Islam: Studi tematik Al-Qur'an dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mawadati, S., & Bakar, M. Y. A. (2025). Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 138–155.

Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.

Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.

Nata, H. A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media.

Nicholson, R. A. (2013). *Studies in Islamic Mysticism: Volume II*. Routledge.

Nufus, D. (2021). Pendidikan jiwa perspektif Hamka dalam tasawuf modern. *Tawazun*.

Nurhasanah, F., IbnuDin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195.

Nurjana, S. (2023). Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(1), 65–92.

Schimmel, A. (2008). *Mystical dimensions of Islam*. The Other Press.

Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter:(Studi Pemikiran Buya Hamka). *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66–77.

Steenbrink, K. A. (1980). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke 19*. Bulan Bintang.

Sutoyo, S. (2015). Tasawuf Hamka dan rekonstruksi spiritualitas manusia modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 108–136.

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77.

Umami, I. (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan*. STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.

Wasitaatmadja, F. F. (2024). *Filsafat Ilmu: Integrasi Tasawuf dan Pengetahuan Modern Kontemporer*. Prenada Media.

Wibowo, A. S., Qodri, A. F., Sudarto, S., Effendi, M., & Khoir, M. A. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 310–321.

Zaprulkhan, Z. (2013). Signifikansi revitalisasi tasawuf hamka dan said Nursi bagi kehidupan masyarakat kontemporer. *Jurnal Theologia*, 24(2), 5–42.

Zuhri, A. (2016). Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi. *Religia*, 19(1),